

## Vaksinasi dan Digitalisasi Komunikasi Kesehatan (Studi Fenomenologi Interpretatif atas Pemahaman Pengguna Platform PeduliLindungi di Yogyakarta)

Tri Guntur Narwaya<sup>1\*</sup>, Rani Dwi Lestari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta

\*e-mail : guntur@mercubuana-yogya.ac.id

### *Vaccination and Digitalization of Health Communications (The Interpretative Phenomenological Study of Users Understanding of the "PeduliLindungi" Platform in Yogyakarta)*

#### ABSTRACT

The development of "PeduliLindungi" Application is one of the government's efforts to respond to the COVID-19 pandemic. The government designed this application to track and detect the potential spread of the SARS-CoV-2 virus so that it does not spread further. Recording vaccinations, history of exposure to viruses, and personal health status in this application is personal data that can be used stakeholders related to getting an idea of a person's condition or health status. The "PeduliLindungi" application become a real picture of the progress of digital-based health communication. Using this application during the Covid-19 pandemic has become an obligation for everyone if they want to access public services. Through an Interpretative Phenomenology analytical study approach developed from the ideas of Georg Gadamer's Hermeneutics, researchers attempt to explore further the understanding and meaning of the use of "PeduliLindungi" application in implementing the vaccination program as a mitigation measure for handling the Covid-19 outbreak in the city of Yogyakarta. The target subjects of this research are all user of "PeduliLindungi" application in Yogyakarta. The users of "PeduliLindungi" application, especially those survivors who have been infected with Covid-19. The research results show that there is a tendency for the subject's understanding of "Peduli Lindungi" application development only as an instrument of health communication with all the ethical risk consequences therein. The use of applications is more related to procedural formalities and is not based on awareness of choice because health aspects are fully considered. Communication in the "PeduliLindungi" application could be said that it has not yet formed an understanding but is limited to being a means of control over the individual's body.

**Keywords:** health communication; interpretive phenomenological; PeduliLindungi Application; health digitalization; Covid-19

#### ABSTRAK

Pengembangan aplikasi *PeduliLindungi* menjadi salah satu upaya pemerintah merespon pandemi COVID-19. Pemerintah merancang aplikasi ini untuk melacak serta mendeteksi adanya potensi penyebaran virus SARS-CoV-2 agar tidak semakin meluas. Pencatatan vaksinasi, riwayat terpapar virus, dan status kesehatan personal dalam aplikasi ini menjadi data pribadi yang bisa dimanfaatkan stakeholders terkait untuk mendapatkan gambaran kondisi atau status kesehatan seseorang. Aplikasi *PeduliLindungi* menjadi gambaran nyata dari wajah kemajuan komunikasi kesehatan berbasis digital. Penggunaan aplikasi ini dalam masa pandemi Covid-19 bertransformasi menjadi kewajiban bagi setiap orang jika mereka ingin mengakses layanan publik. Melalui pendekatan kajian analisis Fenomenologi Interpretatif yang dikembangkan dari gagasan Hermeneutika Georg Gadamer peneliti berupaya untuk menggali lebih lanjut mengenai pemahaman dan pemaknaan atas pemanfaatan aplikasi *PeduliLindungi* dalam pelaksanaan program vaksinasi sebagai langkah mitigasi penanganan wabah Covid-19 di kota Yogyakarta. Subjek sasaran dari riset ini adalah para pengguna aplikasi *PeduliLindungi*, terutama mereka para penyintas yang pernah terinfeksi Covid-19. Hasil riset menemukan bahwa ada kecenderungan pemaknaan subjek terhadap aplikasi *PeduliLindungi* hanya sebatas sebagai instrumen formalitas karena bertujuan memenuhi aturan SOP semata. Penggunaan aplikasi lebih banyak terkait dengan formalitas prosedural dan tidak didasari oleh kesadaran pilihan karena pertimbangan aspek kepentingan kesehatan. Komunikasi melalui aplikasi *PeduliLindungi* bisa dikatakan belum membentuk 'kesepahaman' namun sebatas menjadi instrumen kontrol atas tubuh individu.

**Kata kunci:** komunikasi kesehatan; fenomenologi interpretatif; plikasi *Peduli Lindungi*; digitalisasi kesehatan; covid-19.

## LATAR BELAKANG

Transformasi teknologi digital telah memengaruhi berbagai perubahan dalam konteks kerja pelayanan di berbagai lembaga dan institusi publik, tak terkecuali dalam sektor dunia kesehatan. Apa yang dahulu harus dikerjakan secara fisik bisa dimediasi dengan platform digital. Dalam aspek ini telah bermunculan beragam aplikasi platform digital yang menyediakan jenis-jenis pelayanan baru seperti *e-health*, *teleconference*, *telerradiotherapy*, *aplikasi sehatpedia*, hingga teknik-teknik diagnosa kesehatan yang semakin canggih. (Praptiningsih dalam Narwaya & Ardiyanto, 2022: 167). Teknologi digital juga dipandang efektif untuk mengatasi berbagai problem jarak dan halangan yang lain, tak terkecuali mengatasi situasi krisis dalam dunia kesehatan, seperti kasus pemanfaatan dalam mitigasi bencana.

Peristiwa pengalaman bencana Covid-19, tak hanya menggambarkan fakta dan situasi krisis dunia kesehatan, namun juga memberi pengalaman berharga bagaimana teknologi dunia kesehatan diterapkan untuk menjawab tantangan pandemi yang meluas. Pada pengalaman bencana Covid-19 di Indonesia, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah sebagai langkah merespon penyebaran virus SARS-CoV-2. Sejak terjadinya penyebaran infeksi virus, pemerintah melalui berbagai instansi kesehatan telah melakukan upaya preventif seperti mendorong kewajiban vaksinasi bagi semua warga serta perangkat pelayanan kesehatan lainnya.

Salah satu langkah pelayanan untuk usaha *tracing*, deteksi, informasi dan juga komunikasi bagi warga adalah diciptakannya aplikasi informasi kesehatan, yakni '*PeduliLindungi*'. Kebijakan pelayanan ini didukung melalui Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 171 Tahun 2020 tentang pemanfaatan infrastruktur telekomunikasi dan informasi untuk mendukung upaya penanganan pandemi. Langkah ini diperkuat dengan Keputusan No. 253 Tahun 2020 terkait aplikasi '*PeduliLindungi*'.

Aplikasi *PeduliLindungi* memiliki peran untuk: (1) Memberikan informasi peringatan pada pengguna (2) Mempermudah deteksi dan pengawasan atas penyebaran virus (3) Digunakan untuk mengunduh bukti sertifikasi bagi para pengguna yang sudah divaksin (4) Memberikan informasi data-data penting soal hasil tes covid seperti PCR atau swab (5) Dipakai sebagai bukti dalam kepentingan mengakses layanan publik (Finaka, A.W: 2022,07,12). Namun dalam data *Kompas.com* ataupun *Tempo.co*, pada perjalanan realisasi masih banyak ditemukan persoalan yang serius tidak hanya menyangkut teknis pelayanan aplikasi namun juga berkait aspek etis dan juga politis seperti kebocoran data pribadi '*PeduliLindungi*' (Dirgantara, A dan Prabowo, D: 2020, 11, 18). Polemik juga makin menguat soal kasus sindikat pembobolan dan isu penyalahgunaan data pribadi (Aji, M.R: 2022,18,11). Beberapa persoalan juga muncul yang mengarah pada aspek privasi, keamanan dan juga menyangkut aspek etis lainnya.

Kasus bencana pandemi bisa dilihat sebagai momen krisis yang harus diatasi secara komprehensif oleh pemerintah. Terobosan teknologi digital seperti pada penerapan program *PeduliLindungi* perlu dipresiasi. Instrumen teknologi memang bisa dimanfaatkan untuk membantu dalam pemecahan problem-problem masyarakat. Namun apa yang penting juga dicermati adalah bahwa teknologi kecuali memiliki manfaat, tidak sedikit memiliki bias efek yang bersifat distortif yang harus diantisipasi. Riset penelitian ini ingin membaca aspek distortif dan reduktif ini. Harapannya bahwa ada pembenahan dan evaluasi kritis untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Premis dasar dalam riset ini adalah menyangkut pertanyaan apakah digitalisasi komunikasi dalam proses pelayanan kesehatan mampu memenuhi kebutuhan para pengguna pelayanan dengan tetap bisa menempatkan posisi etis dan penghormatan atas hak-hak dasar kesehatan masyarakat sepenuhnya? Tinjauan ini menarik untuk memberi catatan kritis atas komunikasi pelayanan kesehatan yang terdigitalisasi yang terus dikembangkan di Indonesia. Beberapa aspek kunci yang masih menarik untuk dielaborasi terus menerus menyangkut fenomena digitalisasi komunikasi kesehatan, beberapa di antaranya menyangkut soal modernisasi dunia pelayanan kesehatan, teknologi digital, *telemedicine*, dan tak kalah penting menyangkut aspek etis pelayanan kesehatan berbasis -digital.

Topik itu akan menghubungkan dengan premis awal bahwa digitalisasi komunikasi kesehatan sebagai sebuah dasar konsep, gagasan dan juga praktik penerapannya, masih memiliki problem mendasar sehingga mendorong polemik di dunia kesehatan. Kecuali dalam sisi yang optimis, juga ada sisi yang kritis melihat bahwa penerapan aspek digital dalam dunia kesehatan akan mendistorsi hubungan pelayanan komunikasi kesehatan yang empati dan manusiawi dan terutama bahwa digitalisasi komunikasi kesehatan yang dianggap akan menciptakan berbagai problem etis di dalamnya.

Telah terjadi peningkatan signifikan terhadap kebutuhan pemanfaatan teknologi digital dalam kerja pelayanan komunikasi kesehatan terutama penggunaan informasi berbasis web dan juga kebutuhan intervensi pelayanan kesehatan melalui jaringan digital. Setidaknya ada trend hasil penelitian yang memberikan gambaran kecenderungan ini. Topik-topik menyangkut relasi antara kebutuhan teknologi dan komunikasi kesehatan seperti informasi kesehatan berbasis *online*, *telemedicine* atau rekam medis berbasis digital, dan pelayanan

hubungan dokter pasien (Hu, 2015: 261). Tren perkembangan tentang kajian komunikasi kesehatan berbasis teknologi digital ini meneropong banyak aspek. Namun dalam pandangan DeSalvo K dalam catatan di HealthyPeople.Gov, posisi yang masih jarang diambil adalah mengenai efek yang dimunculkan dengan proses digitalisasi komunikasi kesehatan ini (De Salvo, 2015).

Merujuk apa yang sedang berkembang dalam perencanaan strategi IT kesehatan di AS tahun 2015, apa yang sesungguhnya dimaksudkan dengan fokus teknologi digital ini menyangkut catatan kesehatan elektronik, *telehealth* atau kesehatan berbasis mobile, layanan berbasis cloud, perangkat medis dan perangkat pemantauan jarak jauh, sistem sensor kesehatan dan juga teknologi digital kesehatan lainnya. Aplikasi digital yang secara praktis memuncaki peranannya dalam terkait informasi kesehatan adalah aplikasi pencarian (serach). Bahkan menurut data yang dikerjakan WHO, pencarian informasi kesehatan secara online telah lama menjadi aktifitas yang stabil untuk banyak pengguna internet (WHO, 2015). Pemanfaatan *platform* sosial media juga sering dimaksimalkan sebagai sarana informasi, promosi, klinik dan juga pendidikan literasi kesehatan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan kesehatan berbasis digital (Ilwoo Jo, dkk, 2023: 812-824). Peneliti dan penulis seperti Khan menawarkan semacam *mobile health* dalam memecahkan solusi kesehatan (Khan, 2010). *Mobile health* (m-health) merupakan tawaran alternatif solusi untuk mengajar, konsultasi klinis, dan jejaring di antara rekan sebaya.

Perkembangan baru digitalisasi dan kemajuan teknologi virtual memengaruhi perubahan baru bentuk komunikasi. Bahkan, komunikasi bermediasi komputer dan konvergensi jaringan telah mengubah tipe baru jasa dan pekerjaan (Shields, 2011: 134). Pada konteks Indonesia, digitalisasi komunikasi kesehatan ini mulai mengalami perkembangan. Inisiasi dan inovasi terus dikembangkan. Beberapa kebaruan kerja-kerja dunia kesehatan mulai banyak terhubung dengan kebutuhan teknologi berbasis digital ini. Salah satu proyek gagasan ini adalah inisiasi pengembangan '*telemedicine*'.

Gagasan modernisasi pelayanan kesehatan berbasis digital ini, secara ekplisit dituangkan dalam Permenkes Nomor 46 Tahun 2017 tentang strategi e-kesehatan nasional. pemerintah berupaya merespon beragam polemik pelayanan kesehatan. Langkah ini sebenarnya untuk menjawab gagasan peningkatan kualitas, aksesibilitas, dan kesinambungan pelayanan kesehatan, serta meningkatkan ketersediaan dan kualitas data serta informasi kesehatan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi kesehatan, salah satunya adalah *telemedicine* (Praptiningsih, 2020: 3). Salah satu bentuk *telemedicine* terintegrasi yang dikembangkan secara resmi oleh Kementerian Kesehatan adalah program Teknologi Telemedis Terintegrasi (TEMENIN) Indonesia.

Pemerintah telah mengoptimalkan aplikasi komunikasi berbasis digital dalam kerja pelayanan kesehatan seperti yang ditunjukkan dengan pembuatan aplikasi '*Pedulilindungi*' sebagai bentuk kerja penanganan pandemi Covid-19, Untuk topik ini beberapa riset kajian sudah banyak berkembang. Beberapa diantaranya membidik persoalan terkait peran teknologi komunikasi kesehatan terkait mitigasi bencana Covid (Putri & Hamzah, 2021: 66-78; Sudiarta & Wiraditya, 2020: 354-364).. Aspek gambaran pemanfaatan pelayanan lebih yang disorot dalam riset ini. Analisis permasalahan dalam konteks hukum juga beberapa sudah dikaji, terutama mengenai problem mendasar terkait kurang siapnya palikasi ini diterapkan terkait dengan hukum nasional (Martinadhia, Rusyda & Saputra, 2021). Beberapa riset masih menemukan bahwa penerapan riset masih belum optimal dengan masih adanya persoalan pada partisipasi penggunaan aplikasi, salah satunya pengembangan aplikasi yang belum memenuhi aspek kemudahan dan juga popularitas seperti dalam platform sosial media (Putri & Hamzah, 2021: 66-78).

Beberapa karya penelitian atau jurnal belum terlalu banyak menekuni pada lokus aspek etis dan terutama terkait dengan bagaimana para pengguna secara partisipasi dihargai sebagai subjek yang harus disertakan dalam horizon kesepemahaman dalam komunikasi kesehatan. Sedikit dari karya yang menyentuh aspek pengguna lebih menempatkan aspek sentimentalitas. Karya dari George Kenneth Locarso menarik menampilkan aspek sentimentalitas para pengguna aplikasi '*Pedulilindungi*' ini (Locarso, 2022: 353-361). Hanya saja secara khusus metodologi yang diambil berbdad dengan pilihan riset yang akan dikembangkan dalam rencana riset ini.

Melalui aspek politik hukum dalam penerapan aplikasi, masih ditemukan bahwa *Pedulilindungi* masih memiliki problem soal jaminan keamanan (Thaher, 2022: 6 (1), 1065-1072). Secara normatif pengaturan tentang perlindungan data pribadi menjadi sangat krusial menjadi tema dalam permasalahan aplikasi *Pedulilindungi* (Nurhidayati, 2022: 5 (1), 39-45). Di beberapa sudut lain, ada yang melihat secara lebih optimis bahwa ada beberapa aspek keberhasilan atas kebijakan penerapan aplikasi (Fastyaningsih, 2021: 6 (2), 95-109). Apa yang masih belum banyak dielaborasi tentu saja menyangkut penghayatan pengalaman para pengguna layanan aplikasi *Pedulilindungi* melalui pendekatan yang lebih kritis, terutama dengan pendekatan analisis fenomenologis.

Riset ini secara khusus ingin mendalami pemahaman dan pemaknaan penggunaan dari para pengguna aplikasi *Pedulilindungi* dalam sudut pandang fenomenologis. Lokus lokasi penelitian ini ada di Yogyakarta. Lokus penelitian di Yogyakarta diambil atas pertimbangan tingkat kjoban kematian yang tergolong sangat tinggi di

Yogyakarta akibat wabah Covid (Wahyudi & Wibisono, 2021, 29, 07). Sementara Yogyakarta sangat terkenal dengan indeks yang sangat tinggi pada budaya literasi. Tentu problem ini memberi pertimbangan yang khusus bahwa topik tema ini masih menarik untuk diangkat.

Untuk sasaran subjek penelitian secara purposif, peneliti mengambil beberapa informan yang berlatar belakang profesi dan usia yang beragam. Pertimbangan profesi untuk membaca keragaman dari aktifitas, mobilitas dan kegiatan yang terkait dengan bagaimana di masa pandemi aplikasi PeduliLindungi digunakan dan dimanfaatkan. Beberapa profesi yang kita pilih dari siswa pelajar, dosen, NGO, Pekerja Swasta (buruh), dan Wiraswasta. Mereka tersebar dari usia yang beragam dari rentang usia 18 hingga 57 tahun. Peneliti juga menggunakan keragaman gender laki-laki dan perempuan yang bersedia untuk menjadi informan penelitian.

Aspek utama yang menjadi kebaruan dalam riset ini terutama mengaji aspek kerja pelayanan komunikasi kesehatan berbasis digital melalui perspektif metode penelitian Fenomenologi, terutama yang diturunkan dari garis besar kerja 'hermenutika interpretatifnya' Georg Gadamer. Dimensi yang juga ingin dilihat adalah dimensi etis mengenai proses capaian horizon kesepemahaman terutama yang dialami oleh para pengguna (user). Untuk menggali topik ini, tentu saja kombinasi pendekatan fenomenologi Gadamerian dengan beberapa aspek analisis etik menjadi sangat penting. Premis dasarnya adalah relasi komunikasi kesehatan yang termediasi oleh kehadiran teknologi digital memberikan aspek kemanfaatan, namun juga memunculkan berbagai problem etis yang perlu dijawab.

Melalui hamparan latar belakang di atas, maka riset ini ingin mengaji bagaimana pemaknaan sekaligus pengalaman para pengguna layanan aplikasi *PeduliLindungi* di Yogyakarta. Pilihan analisis pendekatan fenomenologi interpretatif sangat menarik untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pengalaman layanan aplikasi ini tidak hanya dilihat dalam hubungan relasi instrumental (fungsional) teknis, namun lebih jauh menyangkut langkap pengalaman yang lebih luas tentang makna penghayatan teknologi komunikasi kesehatan itu sendiri bagi eksistensi manusia.

## METODE

Elaborasi penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, terkhusus meminjam prinsip pendekatan Hermenutika Interpretatif Gadamer. Hermeneutika dalam perspektif Gadamer tidak dimengerti sebagai sebuah seni atau bangunan metode penafsiran. Bagi Gadamer, apa yang terpenting dari gagasan hermeneutika adalah sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami (Hardiman, 2015: 160). Proyek gerakan fenomenologi yang digagas sejak Husserl hingga Gadamer, berupaya menggugat konsespsi positivistik dalam dunia pemahaman atas realitas.

Fenomenologi, secara prinsip bisa dimengerti sebagai cara untuk memahami dunia penampakan yang dihayati atau dialami oleh subjek. Salah satu pemikir filsuf fenomenologi kritis Paul Ricoeur mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu tentang fenomena-fenomena atau tentang yang nampak. Fenomenologi bisa diartikan sesuai konsep dasarnya dalam bahasa Yunani 'logos' yang berarti 'diskursus' dan '*phainsthai*' yang artinya menampakkan diri (Heiddegger, 2001: 14, 51-55). Jenis pemikiran ini sering disebut sebagai 'fenomenologi interpretatif' atau 'fenomenologi hermeneutik' yang digunakan oleh fenomenologi sebagai kerja penelitian (Liliweri dalam Sobur, 2013: viii).

Proses interpretasi sebagai jalan pemahaman juga merupakan bentuk 'percakapan', sebuah percakapan dengan yang lain, yaitu realitas yang 'Ada' yang maha luas. Prinsip percakapan ini posisinya sentral karena, pemahaman sendiri hanya bisa menemukan makna terdalamnya melalui dialog percakapan dengan yang lain. Percakapan di sini tidak diandaikan sama seperti hubungan komunikasi biasa. Gadamer mencatatkan secara lebih terang dalam bagian II karya bukunya "Kebenaran dan Metode". (Gadamer, 2010: 539)

Hermeneutika sebagai kerja penafsiran selalu melibatkan proses kebaruan antara memahami, menafsirkan dan sekaligus menerapkannya (aplikasi). Hermeneutika bukan sebagai bentuk tahapan urutan namun satu kesatuan tindakan. *Phronesis* adalah sebuah wujud kebijaksanaan hidup praksis pengetahuan Bagi Gadamer orientasi kebijaksanaan praksis ini selaras dengan konsepnya dengan pengalaman kongkrit dalam kerja pemahaman. Konsep ini merujuk pada pandangan hermeneutika sebagai filsafat praksis. Filsafat praksis yang sungguh-sungguh menetapkan suatu keniscayaan di kedalamannya, tidak hanya untuk mengetahui tentang apa yang baik, melainkan juga memperkuat pengertiannya (Gusmao, 2013: 70). Dengan pembacaan yang lebih baru, Gadamer ingin menempatkan konsep filsafat praksis ini dalam tawaran hermeneutika dengan menepatkan aspek '*phronesis*' ke dalam nalar pemahaman teks bahasa.

Ada setidaknya lima tahapan atau langkah penting dalam analisis fenomenologi interpretatif yang akan digunakan dalam riset ini. Langkah tahapan ini tentu tidak dimaknai sebagai procedural teknis, namun ia adalah dimensi kunci untuk memandu langkah bagi peneliti Langkah tahapan itu adalah: Langkah *pertama* adalah 'reduksi fenomenologis' dengan melakukan '*bracketing*' atau semacam '*epoche*'. Tahapan ini tidak berarti

meniadakan atau menghilangkan peran ‘pra- asumsi pemahaman’ atau ‘prasangka’ dalam diri peneliti, namun prasangka yang ada tidak menutup potensi realitas agar bisa lebih menampilkan diri kepada kita.

Tahapan *kedua* adalah ‘Tahapan Intuisi’, Sebuah langkah untuk menghadirkan pengalaman langsung berhadapan dengan realitas. Dibutuhkan aspek ‘intuisi’ peneliti yang lebih peka untuk menemukan kebenaran langsung. Intuisi mengandaikan ketiadaan jarak antara subjek peneliti dan fenomena (realitas) yang diteliti, Peneliti masuk dan menyelami fenomena dengan intensionalitas penuh. Intuisi adalah kemampuan keterbukaan untuk menghayati makna-makna yang sangat variatif.

Langkah *ketiga* adalah ‘Tahapan Analisis’. Langkah ini untuk usaha menemukan berbagai makna yang ada dalam tema-tema penting yang sudah diklasifikasikan sedemikian rupa. Dalam tahap ini ada identifikasi persoalan-persoalan mendasar yang tertangkap dalam pembacaan teks atau hasil wawancara, pengklasifikasian tema-tema yang penting, pengkodean dan juga penyusunan deskripsi hasil pengamatan.

Langkah *keempat* adalah Tahap Deskripsi. Tahapan ini sebagai penggambaran hasil yang sudah didapatkan dalam analisis pemetaan dan klasifikasi. Deskripsi ini menjadikan fenomena bisa menjadi fenomenon (fenomena yang menjadi). Tahapan ini tidak hanya untuk mereproduksi kembali atas apa yang sudah teramati, namun juga kerja produktif untuk memberi horizon baru atas fenomena yang tertangkap dalam hasil penelitian.

Tahapan *kelima* adalah ‘Tahap Refleksi’ dan ‘Interpretasi’. Tahapan ini tidak secara khusus ada dalam metode Fenomenologi Interpretatif Gadamer. Peneliti memakai ini untuk memperluas aspek horizon pemahaman. Dimensi refleksi dan interpretasi diambil dari gagasan pemikiran Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas dan Hermeneutika Interpretatifnya Paul Ricoeur. Ini akan menambah analisis kritis pada pandangan dan klaim-klaim bahasa dan pengetahuan, termasuk berbagai problem etis yang aspek yang ingin dilihat dalam riset ini. Hermeneutika dengan prinsip refleksi kritis adalah upaya untuk menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks.



**Gambar 1.** Skema Tahapan Fenomenologi Interpretatif.

Sumber: Hasil Olahan Penulis.

Penelitian ini tidak berpretensi untuk meringkas atau mengecilkannya menjadi persoalan teknik penafsiran. Pertimbangan mendasarnya lebih hanya sebagai cara untuk mempermudah membaca realitas fokus penulisan ini dalam kepentingan yang sama. Tujuan dari penjabaran ini sebagai bagian untuk mempermudah memahami “pengalaman hermeneutik” yang mengandaikan sebuah proses dialog dengan yang lain dalam keberlainannya. Pengalaman hermeneutik juga bisa diandaikan adanya perjumpaan dengan berbagai horizon (peleburan horizon).

Pilihan atas subjek informan, peneliti lakukan tidak melalui sistem acak, namun dengan beberapa pendasaran pertimbangan (*purposive sampling*). Ada 10 informan yang digali pemahamannya dalam riset ini. Dua orang saya ambil dari dua siswa pelajar, dua dari dosen di kampus Yogyakarta, dua orang dari aktifis NGO Yogyakarta, dua orang bekerja dalam instansi swasta dan dua orang sebagai wiraswasta. Pilihan nama-nama sebagian berasal dari hasil interaksi lama penulis sebagai dosen dan aktifis dan sebagian yang lain dari rekomendasi informan yang dipilih karena relevan dengan tujuan riset ini. Ada dua pendekatan dalam proses menggali wawancara dengan para informan yakni wawancara mendalam dan juga *Focus Group Discussion* (FGD).

Pemilihan purposif ini juga menyertakan pertimbangan jenis profesi, umur dan gender. Hanya ada catatan bahwa dalam sisi gender jumlah partisipan perempuan masih sedikit daripada laki-laki. Ini menyangkut aspek kesediaan yang tidak terpenuhi. Beberapa perempuan yang peneliti ajak untuk diwawacarai belum bersedia menjadi bagian dari informan penelitian ini. Hampir semua informan bersedia untuk identitasnya tidak perlu disamarkan (anonim) ketika dituliskan dalam laporan penelitian.

Kesempatan FGD dilakukan di di Sinergi Co-Working Space & Network Space, Demangan, Depok, Kab. Sleman, D.I Yogyakarta. Ada 9 orang yang bersedia hadir dan melakukan diskusi dan pemahaman bersama mengenai pengalaman mereka dalam penggunaan Aplikasi *PeduliLindungi*. Selama hampir 3 jam lebih semua peserta bisa berbagai pengalaman dan pandangan mereka. Hasil sharing pengalaman ini menjadi data penting untuk membaca secara fenomenologis apa yang mereka hayati dengan aplikasi ini. Dengan prinsip *epoche*, peneliti lebih banyak mendengar dan mengelaborasi berbagai pandangan yang terlontar. Pertanyaan lebih diupayakan untuk mengarahkan jawaban, namun lebih untuk emmatik dan memancing kedalaman dari informasi yang ingin di dapat dalam penelitian ini.

#### Data Infoprman Penelitian

NO	NAMA	PROFESI	USIA
1.	Dwi Rahmanto	Pekerja Swasta	45
2.	Tri Noviana	Pegiat NGO	38
3.	Heronimus	Pegiat NGO	28
4.	A. Gunadi Brata	Dosen/Peneliti	62
5.	Kamil Alfi	Dosen/Peneliti	37
6.	Dipa Indrasane	Wiraswasta	36
7.	Wilfridus Pascal	Pelajar SMA	18
8.	Christoper Sava Nabrata	Pelajar SMA	18
9.	Aqila H. Daffa	Mahasiswa	25
10.	Winanti P.	Tendik Kampus	41

## HASIL DAN DISKUSI

### HASIL

Persoalan yang menjadi pijakan mendasar dari rumusan masalah dalam riset ini adalah menyangkut ikhwal menggali pengalaman subjek dalam makna penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* selama ini. Setidaknya ada tiga problem pertanyaan mendasar yang diajukan: (1) bagaimana para subjek partisipan mengenal dan berinteraksi dengan program aplikasi *PeduliLindungi*; (2) bagaimana para subjek informan secara khusus memahami aplikasi *PeduliLindungi*; (3) Intensi pengalaman-pengalaman semacam apa yang menarik ditemukan dalam interaksi penggunaan aplikasi *PeduliLindungi*. Secara fenomenologis, apa yang dihadirkan dalam pertanyaan dasar riset ini lebih banyak untuk menggali intensi pengalaman dan penghayatan (pemaknaan) terkait program Aplikasi *PeduliLindungi*.

Subjek penelitian yang berhasil diwawacarai tersebar dari beragam usia dan profesi seperti yang dijelaskan dalam metode penelitian dan subjek informan. Dengan keragaman subjek setidaknya bisa menemukan keragaman cara pandang dan sekaligus pemaknaan atas relasi mereka terkait penggunaan aplikasi. Proses ini penting agar spektrum horizon yang digali akan lebih luas dan bervariasi. Karena pengalaman para subjek penelitian bisa dikatakan sudah '*post-faktum*' atau sudah terjadi dan saat penelitian ini dilakukan mereka sudah tidak lagi secara praktis menggunakan aplikasi, maka penggalian pengalaman mereka juga sangat ditentukan dengan kapasitas kemampuan mengingat jejak-jejak memori pengalaman mereka.

Beberapa informan beragam ada yang menjadi dosen, pelajar, buruh sawasta, aktifis, pekerja sosial (NGO), mahasiswa dan wiraswasta. Keragaman ini untuk bisa mengakses keragaman dan keluasan perspektif data informasi dan juga pengalaman subjek. Karena pendekatan penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif fenomenologis interpretatif, maka subjek informan dipilih secara purposif dengan beberapa pertimbangan antara lain keragaman profesi, gender dan juga kelas sosial. Tidak untuk menggeneralisasi, pendekatan fenomenologi diutamakan untuk menggali kedalaman pemaknaan subjek-subjek tertentu dalam pengalaman hidup mereka berhadapan dengan relaitas sosial yang dihadapi.

Dalam beberapa interaksi penggalian wawancara mendalam terhadap 10 informan, hampir sebagian subjek informan memberikan keragaman pengalamannya. Menyangkut awal pertama pemakaian aplikasi ini ada yang didorong dari kebutuhan praktis yang wajib diterapkan bagi semua warga yang bermobilitas. Semata-mata

pilihan pemakaian aplikasi karena mau tidak mau harus menggunakan karena alasan praktis agar bisa mendapatkan akses mobilitas seperti tempat-tempat perbelanjaan atau penggunaan mode transportasi umum. Artinya pilihan tidak juga dikarenakan pertimbangan perlindungan kesehatan atau protektif kewaspadaan atas bahaya penyebaran virus.

### **Kepatuhan dan Siasat Warga**

Kepatuhan penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* tidak selalu terkait dan berelasi dengan kepercayaan masyarakat terhadap faktualitas ancaman virus. Beberapa memperlihatkan unsur 'keterpaksaan'. Aturan prosedur yang muncul dalam kebijakan soal penyikapan virus Corona, salah satunya dengan mewajibkan warga untuk menginstal dan memakai aplikasi *PeduliLindungi*. Pertimbangannya tidak lagi soal keamanan diri tetapi berkaitan dengan prosedur praktis yang sifatnya wajib. Secara praktis penggunaan aplikasi membantu dalam mobilitas dan akses-akses pelayanan publik. Aplikasi lebih banyak dimaknai sebagai syarat untuk bisa mengakses pelayanan ruang-ruang publik yang ada seperti mall pembelanjaan, kantor instansi pemerintah, bank atau mode transportasi publik.

Sebagian besar yang dipahami oleh para informan sebenarnya tidak sepenuhnya percaya bahwa dampak virus benar-benar berbahaya dan berdampak hingga ancaman kematian. Mereka juga sebagian besar sepenuhnya belum percaya apakah kewajiban vaksin dan kepatuhan atas protokol memang berelasi dengan jaminan keselamatan kesehatan mereka. Pada pengalaman informan Kamil Alfi bahkan melihat bahwa penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* bukan datang sebagai pilihan namun 'paksaan' karena prosedur kewajiban. Dalam kacamata yang lebih kritis menyusurnya, penerapan aplikasi menggambarkan praktik politik surveillance untuk menciptakan apa yang disebut Michel Foucault sebagai '*docile body*', semacam tubuh-tubuh yang patuh. Dalam penghayatan Kamil Alfi, aplikasi merupakan bentuk manifestasi dari kekuasaan kontrol dan pengawasan pada objek warga.

Pada pengalaman lain, walaupun sudah memiliki aplikasi, tidak lalu mesti digunakan, namun sebagian informan memilih menghindari dengan menggunakan fasilitas mobilitas pribadi yang tidak mesti mewajibkan pengecekan aplikasi. Dalam kepentingan tertentu, misalnya apa yang dialami oleh Dwi Rahmanto (45), aplikasi dipilih olehnya sebagai upaya 'jaga-jaga' atau persiapan jika seandainya terpaksa aplikasi itu harus ditunjukkan. Pengalaman menarik yang ditemukan pada pengalaman Rahmanto adalah bahwa awal keputusan pemakaian aplikasi tidak selalu berasal dari pertimbangan sadar personal namun karena pertimbangan aspek lain seperti kepentingan kantor atau institusi tempat kerja.

Kesediaan untuk patuh dan mentaati dari aturan dan prosedur kesehatan lebih kuat terdorong oleh keterpaksaan aturan otoritas tertentu, baik pemerintah hingga instansi di mana mereka bekerja. Pandemi oleh sebagian mereka tidak semata dimaknai sebagai persoalan problem kesehatan, namun juga menjadi gambaran problem sosial dan politik. Tidak menggunakan penerapan aplikasi secara penuh adalah bagian siasat untuk menghindari dari kontrol pengawasan. Dari beberapa sharing pengalaman informan, mereka tidak sepenuhnya percaya akan aspek fungsi teknologi yang diandaikan netral. Mereka melihat ada aspek politis dan juga ekonomis dalam penerapan platform ini.

Heronimus (28), salah satu subjek informan bahkan sampai hari ini tidak meyakini bahwa virus apakah benar-benar ada atau tidak dan sekaligus tidak percaya apakah pelayanan vaksin bisa memastikan bahwa ancaman virus bisa hilang atau tidak. Pilihan ikut dalam penggunaan aplikasi karena kebutuhan institusi kampus di mana ia belajar. Kampus mewajibkan setiap mahasiswa untuk melakukan kewajiban vaksin dan memiliki aplikasi *PeduliLindungi*. Dalam kasus yang sama, Wilfridus (18) juga tidak percaya adanya virus, namun justru ketika dalam cek pemeriksaan, ia divonis terkena virus, maka ia terpaksa wajib untuk vaksin dan sekaligus juga mengakses aplikasi *PeduliLindungi*. Memakai aplikasi tidak terkait dengan keyakinan ada atau tidaknya bahaya virus, namun dipahami oleh Wilfridus sebagai sekedar 'formalitas' agar memenuhi kewajiban dan juga secara pragmatis untuk memberi jaminan kelancaran aktifitas sehari-hari.

Apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh Heronimus dan Wilfridus juga hampir serupa dipikirkan oleh Dipa Indrasane (36), Dwi Rahmanto (45), Kamil Alfi Arifin (37) atau juga informan Tri Noviana (38) ataupun Winanti (41). Penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* memang dilakukan karena terpaksa dan pada aspek lain hanya semata untuk membantu problem-problem prasyarat teknis seperti soal untuk mengakses sertifikat vaksin. Prinsipnya penggunaan aplikasi demi membantu kemudahan aktifitas. Platform digital tentu saja lebih memberi kemudahan daripada bentuk konvensional kertas. Karena aplikasi berada dalam program yang ada dalam HP maka ia lebih mudah digunakan, terutama mereka yang secara penuh sangat tergantung dalam penggunaan teknologi HP.

### Prosedur dan Jaminan Kemudahan

Ketika penggalan wawancara memasuki persoalan mengenai bagaimana penghayatan yang didasarkan atas intensi pengalaman penggunaan aplikasi, setidaknya ada empat fenomena temuan menarik sebagai hasil analisis data yang ada. Keempat temuan menarik itu antara lain: Pertama, aplikasi *PeduliLindungi* sebagai representasi teknologi digital, sebagian besar lebih dihayati semata sebagai ‘instrumen’ atau ‘sarana’ belaka. Sarana yang dalam praktiknya mempermudah aktifitas dan mobilitas para informan. Sebagai ‘instrumen’ dalam arti difahami sebagai sarana membantu dalam pengawasan penyebaran virus. Karena dihayati sebagai sarana, maka apa yang menjadi pemahaman sarana hanya dilihat dari sejauh mana sarana itu memiliki peran fungsi tertentu atau tidak.

Aplikasi *Peduli Lindungi* dalam penghayatan sebagai instrumen ini lalu difahami sebagai sarana teknis yang membantu aksesibilitas tertentu saat para subjek berkepentingan terutama untuk kepentingan memenuhi protokol ke tempat-tempat publik kerumunan atau masuk dalam kantor-kantor instansi tertentu. Sebagai sarana, ia juga digunakan praktis untuk menelusuri riwayat kesehatan para pengguna, apakah mereka sudah pernah terpapar Covid-19 atau belum. Memahami aplikasi sebagai instrumen adalah bentuk penghayatan bahwa aplikasi adalah sebetulnya instrumen procedural teknis yang digunakan dalam fungsi-fungsi teknis belaka.

Aturan ini secara prosedur harus ditaati karena pemerintah telah mewajibkan seluruh instansi dan terutama layanan publik transportasi wajib menerapkan protokol kesehatan. Kepatuhan ini semata sebagai sebetulnya ‘siasat taktis’ daripada kesadaran kepatuhan yang berdimensi kesehatan, begitu yang terlontar dalam wawancara dengan Gunadi Brata, dosen Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta. Kepentingan agar pekerjaan dan aktifitas bisa lancar lebih menjadi pertimbangan daripada ketakutan pada pemerintah atau juga pada bahaya virus. Apa yang dilontarkan dalam pengalaman Gunadi Brata, jika dikaji secara fenomenologis setidaknya memiliki pemaknaan bahwa intensionalitas pada sarana semata dihayati sebagai ‘instrumen prosedur’, dan bukan sampai jauh sebagai entitas yang memang dibutuhkan sebagai jaminan hidup kesehatan diri dari ancaman pandemi.

Batas intensionalitas atas aplikasi justru tidak terkait langsung dengan kebutuhan secara sadar untuk perlindungan atas jaminan kesehatan, namun semata karena itu telah diatur sebagai prosedur kewajiban yang harus diterima walalupun dengan segala kelemahan baik kebijakan atau prosedur teknis yang ada. Dalam pengalaman yang ditemui oleh dua informan yakni Gunadi Brata dan Tri Noviani melihat bahwa banyak prosedur dan hasil kerja dari aplikasi yang tidak presisi, bahkan pada tingkat paling basic misalnya data profil pengguna yang seringkali tidak sinkron.

### Kontrol atas Tubuh Warga

Temuan intensi pengalaman yang kedua adalah menghayati aplikasi sebagai bentuk ‘kendali atau kontrol atas tubuh’. Kendali dan kontrol dalam artian menyangkut dimensi kuasa atas tubuh. Aplikasi tidak hanya dimengerti dan dihayati sebagai fungsi teknis membantu hal-hal tindakan teknis manusia, namun teknologi difahami sebagai manifestasi dari kontrol atas tubuh dan sekaligus kontrol atas diri warga negara. Apa yang ditemukan dalam beberapa praktik pencatatan kasus, pencatatan data vaksin, pencatatan mobilitas warga, hingga penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* merupakan manifestasi dari nalar kontrol atas tubuh warga. Ia tidak semata dipahami sebagai instrument, namun bentuk cara kerja pengawasan dan sekaligus pendisiplinan warga. Salah satu subjek informan bahkan menyebutnya sebagai bentuk penguasaan atas tubuh.

*“Formalitas saja. Posisi saya, aplikasi sebagai politik surveillance, untuk menciptakan apa yang disebut Foucault sebagai decile body, tubuh-tubuh yang patuh, kalau kita melihatnya lebih kritis”  
(Kamil Alfi Arifin, 37)*

Dalam respon atas intensi pengalaman yang lain, aplikasi *PeduliLindungi* adalah sebagai bentuk dari penguasaan dan kontrol atas data pribadi, dimana melalui aplikasi maka seluruh data privasi warga bisa terbuka diakses oleh *platform* aplikasi. Sementara Sebagian dari para pengguna merasa bahwa bentuk kontrol privasi ini tentu sudah cukup riskan disalahgunakan untuk kepentingan yang tidak diketahui oleh pengguna. Dalam batas-batas tertentu, penerapan sistem aplikasi bisa diterima namun pada aspek yang lebih luas dianggap tidak begitu masuk akal. Apalagi ketika kondisi pandemi sudah menghilang, transparansi dan keberlanjutan dari kegunaan aplikasi ini juga tidak jelas disosialisasikan.

Peralihan nama dari aplikasi *PeduliLindungi* menjadi *Satu Sehat* justru semakin menegaskan bahwa sistem kontrol atas data pribadi cukup membuat riskan. Setelah peralihan nama dan fungsi itu, sebagai besat subjek informan sudah tidak pernah memakai, jikapun aplikasi di handphone tidak terhapus. Salah satu pertimbangan adalah pemahaman mereka tentang keamanan data pribadi. Tri Noviana, salah satu narasumber bahkan memilih untuk tidak lagi memakai dengan pertimbangan keamanan

*“Kalau sekarang aku sudah tidak mau pakai aplikasi Satu Sehat karena aku lihat aplikasi Satu Sehat sudah beda. Soal tadi yang dibilang mas Alo, soal data vaksin kita sebelumnya sudah tidak ada. Sama ada profil identitas bisa mengakses data pribadi. Kita kan cukup riskan karena terbukti ada pembobolan data pribadi di Dukcapil yang dijual oleh Mister X dan akhirnya ketangkap, Data-data kita sudah tidak begitu aman saat kita mengakses digital, apalagi pemilu hari ini tiba-tiba terafiliasi dengan partai” (Tri Noviana 38)*

Skeptisisme dan ketidakpercayaan sebagian besar informan adalah pada jaminan ‘kemanan data pribadi’. Ketiadaan transparansi dan sistem kebijakan yang terkelola secara terpusat oleh pemerintah menyebabkan bahwa kebijakan penggunaan aplikasi PeduliLindungi masih syarat dengan kepentingan kontrol dan pengawasan terhadap warga, terutama penguasaan atas data diri warga. Karena aspek ini pula sebagian dari informan secara praktis tidak menggunakan sepenuhnya aplikasi yang ada. Sebisa mungkin mereka menggunakan siasat berbeda agar tidak menemui kewajiban prosedur ini. Dalam ungkapan pemaknaan dari Heronimus, dimensi kesehatan itu dipahami sebagai kebutuhan privat, semestinya persoalan kesehatan juga harus menjadi domain kebutuhan privat yang tidak boleh diintervensi oleh pemerintah secara kuat.

Kekawatiran atas kontrol pemerintah atas tubuh warga ini disikapi secara berbeda oleh Gunadi Brata. Sedikit agak berbeda dengan penghayatan informan lain, ia tidak terlalu mencemaskan proses kontrol tersebut. Alasannya tidak karena aspek kontrol itu sendiri namun justru karena pengalamannya dan pengetahuannya yang lebih detail melihat bahwa aplikasi *PeduliLindungi* yang tidak cukup akurat dan baik. Ketika ditanya soal praktik pengawasan ini, ia bahkan menegaskan:

*“Kayaknya tidak sampai ke situ. Mungkin tidak akurat karena tidak disengaja, memang kemampuannya hanya segitu. Memang betul negara merecord kita, tidak terlalu khawatir aku daripada direcord dunia digital swasta, mereka detail sekali. (wawancara dengan Allo Gunadi Brata)*

### **Kuasa Nalar dan Teknikalisasi Kesehatan**

Temuan penting lain dari dialog perjumpaan dengan para subjek informan adalah bahwa kehadiran dari aplikasi *PeduliLindungi* sebenarnya merepresentasikan makna dari kuasa nalar kesehatan. Langkah kebijakan beserta keseluruhan aturan kewajiban dalam penggunaan aplikasi difahami dan dimaknai oleh para informan sebagai manifestasi dari kuasa nalar kesehatan yang masih didominasi oleh struktur dominasi negara dan juga kolaborasinya dengan kekuatan platform digital yang ada. Problem kesehatan seolah lalu menjadi otoritas dari kekuasaan pemerintah.

Dimensi kesehatan yang sebenarnya memiliki aspek hak privat yang harus dilindungi, dalam situasi pandemi lalu beralih menjadi milik otoritas negara. Pemerintah dengan berbagai argumentasinya selalu meletakkan aspek ‘abnormalitas bencana’, sebagai situasi khusus yang bisa menjadi dalih pembenar atas klaim penguasaan dan intervensi ini. Ruang kesehatan yang sejatinya bisa menjadi ‘ruang publik’ masyarakat untuk mendapatkan akses atas hak-hak dasar kesehatan yang sepenuhnya dilindungi dan dipenuhi oleh konstitusi belum sepenuhnya berjalan (Praptingsih & Narwaya, 2023: 125).

Menurut pandangan dan penghayatan Wiananti (41), dengan nalar instrumentalistik beserta nalar penguasaan atas tubuh warga membuktikan bahwa problem kesehatan tak hanya dihayati sebagai persoalan sehat atau sakit, namun sudah merambah pada nalar pendiplinan kepatuhan warga. Wataknya tak lagi hanya persoalan ‘klinis’, namun sudah menjadi problem sosial dan sekaligus ‘politis’. Mereka yang lalu memilih jalan berbeda dengan skema kebijakan ini seringkali harus mendapat tuduhan warga yang tidak patuh dan tidak baik. Kuasa nalar kesehatan itu bisa ditunjukkan dengan beberapa persoalan seperti kebijakan kewajiban vaksin. Siapapun yang tidak tercatat oleh prosedur kewajiban vaksin, maka ia tidak memiliki sertifikat untuk digunakan sebagai syarat prosedural dalam mengakses layanan-layanan publik yang tersedia.

Penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* lalu menjadi instrumen syarat untuk membatasi dan mendisiplinkan warga negara dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akses tertentu. Inilah yang dimaknai sebagai bekerjanya nalar kuasa kesehatan. Bahkan jika dicermati kecenderungan teknikalisasi dan instrumentalisasi nalar kesehatan ini nampak bisa dicermati pada begitu bersemangatnya pada prosedur dan mekanisme aturan daripada pada aspek substansi kepentingan kesehatan sesungguhnya. Domain instrumen dan prosedur lebih diutamakan dan dijadikan patokan dari keberhasilan kebijakan kesehatan, seperti dalam kebijakan pemerintah mengenai aplikasi *PeduliLindungi*.

Dominannya ‘nalar instrumental teknis’ yang ada dalam pengembangan teknologi komunikasi kesehatan digital ini – seperti dalam problem aplikasi *PeduliLindungi* - bisa disebut sebagai gejala ‘saintifikasi’ (pengilmiahan) di mana sekarang justru telah merasuki bidang praktis kehidupan masyarakat. Sedang yang dimengerti sebagai ‘yang praktis’ adalah mengacu pada komunikasi intersubjektif yang tentu diarahkan dengan pertimbangan etis untuk mencapai saling pemahaman. Dominasi nalar semacam ini dalam istilah Weber disebut sebagai ‘rasionalitas tujuan’ atau oleh pemikir Frankfurt seperti Herbert Marcuse, Horkheimer dan Jürgen

Habermas biasa juga disebut sebagai ‘rasionalitas teknologis’ atau ‘rasionalitas instrumental’ (Praptiningsih, 2023).

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa didapatkan dari hasil temuan data dan juga analisis pembahasan riset ini setidaknya menemukan beberapa jejak catatan menarik. Pertama, terdapat kecenderungan atas nalar instrumentalistik dalam pemahaman program aplikasi PeduliLindungi. Kedua, komunikasi berbasis aplikasi (komunikasi termediasi) telah merubah makna komunikasi kesehatan tak hanya sebagai problem klinis semata, namun juga menyangkut aspek lebih luas mengenai dimensi sosial dan sekaligus politis. Ketiga, intensi pengalaman dari para pengguna telah membentuk berbagai ragam penghayatan terkait relasinya dengan penggunaan aplikasi PeduliLindungi, dimana aplikasi tidak hanya dihayati sebagai instrumen teknis semata namun juga dimaknai sebagai problem-problem yang luas seperti kontrol dan kendali atas tubuh, penguasaan dan ancaman pada data privasi serta dipahami sebagai representasi dari kerja nalar kuasa kesehatan. Keempat, aplikasi PeduliLindungi bisa dipahami sebagai instrumen yang secara pragmatis membantu namun sekaligus memberikan dimensi-dimensi risiko kerentanan bagi para pengguna. Sebagai hakikatnya teknologi, selalu memiliki aspek ‘magnifasi’ (penguatan kapasitas), namun sekaligus juga ‘reduksi’ atau ‘distorsi’ yang berefek pada kehidupan Masyarakat.

### SARAN

Topik mengenai komunikasi kesehatan dan terutama aspek baru digitalisasi dunia kesehatan masih banyak meletakkan aspek kajian tentang kemanfaatan, efektifitas penggunaan instrumen teknologi, problem-problem procedural hukum, dan belum masuk dalam ranah penggalian mengenai problem-problem kritis yang dihadapi oleh dunia kesehatan dan masyarakat. Kajian-kajian komunikasi ditantang untuk mampu memberi kontribusi besar atas berbagai peluang, baik pemanfaatan atau efek risiko setiap kehadiran teknologi. Oleh karenanya inisiasi ilmiah untuk memotret dimensi kesehatan dalam spektrum kajian-kajian sosial kritis perlu untuk didorong terus-menerus. Peluang riset semacam ini masih cukup terbuka dan sangat luas

### REFERENSI

- Adian, D.G. (2010). Pengantar Fenomenologi. Penerbit Koekoesan, Jakarta.
- Aji, M.R. (2022,11, 18). Menuntut Tanggung Jawab Pengendali Data Pribadi. Mengapa Pemerintah Perlu Membertikan Klarifikasi Dugaan Kebocoran Data Pribadi. Akses <https://koran.tempo.co/read/nasional/478097/mengapa-pemerintah-perlu-memberikan-klarifikasi-dugaan-kebocoran-data-pribadi>
- Aridyah Fastyaningsih (2021), Keberhasilan aplikasi pedulilindungi terhadap kebijakan percepatan vaksinasi dan akses pelayanan publik di Indonesia, *Gema Publica*, 6 (2). 95 – 109.
- Bertens, K.. (2014). Filsafat Barat Kontemporer Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dian Hardjana. (2021). Aplikasi PeduliLindungi: Perlindungan Masyarakat dalam Mengakses Fasilitas Publik di Masa Pemberlakuan Kebijakan PPKM, *Jurnal Inovasi dan Penelitian (JIP)*, 2 (6): 1685-1694.
- Dirgantara, A dan Prabowo, D. (2023, 11, 18). Data PeduliLindungi Bocor, Pemerintah Diminta Tak Saling Lempar Tanggung Jawab. Akses <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/18/05230361/data-pedulilindungi-bocor-pemerintah-diminta-tak-saling-lempar-tanggung?page=all>.
- Finaka, A.W. (2022,07,12). Apa Manfaat Aplikasi PeduliLindungi? Akses <https://indonesiabaik.id/infografis/apa-manfaat-aplikasi-pedulilindungi>
- Gadamer, H. G. (2010). Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika (Penerjemah: Ahmad Sahidah). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Gusmao, M. G. S. (2013). Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardiman, F. B. (1993). Mengatasi Paradoks Modernitas dalam Seri Filsafat Driyarkara: 6. Kapita Selekt: Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, F. B. (2015). Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- HealthyPeople.gov. ‘Health Communication and Health Information Technology.’ 2015; <http://www.healthypeople.gov/2020/topicsobjectives2020/overview.aspx?topicid=18> (Akses 17 Februari 2023)
- Heidegger, Martin. (2001). Being and Time. Oxford: Blackwell.

- Hendro Wijayanto, Daryono & Siti Nasiroh. (2021). Analisis Forensik pada Aplikasi PeduliLindungi terhadap Kebocoran Data Pribadi, *Jurnal TikomSin* 9 (2), 11-18.
- Hu, Yifeng (2015), Health Communication Research in The Digital Age: A Systematic Review, di *Journal of Communications In Healthcare* 8(4). 261 – 288.
- Ilwoo Jo, Eunjho Rho, & Amber Hinsley (2022), Poly Social Media Use: Role of Informational Norm and Emotion Regulation', *Health Communication: Internatuonal Perspectives*, 27, Issue 11-12, hal. 812-824.
- Imanjaya Thaher (2022), Politik hukum: perlindungan data pribadi pada aplikasi pedulilindungi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (1), 1065-1072
- Kahija, YF. L. (2017). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kahn JG, Et .al. (2010). 'Mobile' health needs and opportunities in developing countries. *Health Affairs*. 29:252–8. doi: 10.1377/hlthaff.2009.0965
- Kemkominfo RI, "Ini Manfaat Aplikasi PeduliLindungi yang Belum Banyak Diketahui," covid19.go.id, 2021. [Online]. Available: <https://covid19.go.id/p/berita/ini-manfaat-aplikasi-pedulilindungi-yang-belum-banyak-diketahui>. (Akses: 12 Juni 2023)
- Locarso, George Kenneth. (2022). Analisis sentimen review aplikasi pedulilindungi pada Google Play Store menggunakan NBC, *Jurnal Teknik Informatika Kaputama (JTik)*, 6 (2), 353 – 361.
- Martinadhia, Devita Triwiraputri, Rusyda, Muhamad hafiyan, Saputra & Rafli Hakim Hadi. (2021). Analisis Permasalahan pada Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi dalam Perspektif Hukum Nasional, dalam *Jurnal Padjadjaran Law Review*, 9 (2).
- Narwaya, St. Tri Guntur & Ardiyanto, Erik (eds.). (2022). *Spektrum Kritik Nalar Komunikasi: Dari Epsitemologi, Demokrasi dan Diterminasi Pasar Digital*, Malang: Instrans Publishing .
- Nurhidayati Nurhidayati, Sugiyah Sugiyah, Kartika Yuliantari (2022), Pengaturan perlindungan data pribadi dalam penggunaan aplikasi pedulilindungi, *Widya Cipta*, 5 (1), 39 – 45.
- Palmer, R. E., (2003), *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Penerjemah: Musnur Hery & Damanhuri Muhammad), Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Praptiningsih, W. (2020). *Telemedicine dalam Pelayanan Kesehatan (Studi Fenomenologis Interpretatif Pemahaman Stakeholder Kesehatan dalam Pengembangan Program Teknologi Telemedis Terintegrasi Indonesia (TEMENIN) Tahun 2019)*. Diakses dari [https://drive.google.com/drive/folders/1w5PJHDOURVayjP8LA5OJ\\_Ay4PW7Jg79z?usp=share\\_link](https://drive.google.com/drive/folders/1w5PJHDOURVayjP8LA5OJ_Ay4PW7Jg79z?usp=share_link) (Akses, 18 Februari 2023).
- Putri, Citra Eka & Hamzah, Radja Erland. (2021). Aplikasi PeduliLindungi: Mitigasi Bencana Covid 19 di Indonesia, dalam *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4 (1), 66 – 78.
- Smith, J.A., Et al. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: SAGE.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologis*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- World Health Organization. *Cardiovascular diseases*. Januari 2015: diakses dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317> (Akses 17 Februari 2023)
- Zaka Fadhullah Husaen dan Suryarini Widodo (2022), Analisis usability aplikasi pedulilindungi versi 4 menggunakan metode system usability scale, *Telematika*, 17 (1), 1 – 7.